

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran atau proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik.¹⁵

Berkaitan dengan pengertian diatas, tampak jelas bahwa titik tumpu konsep pembelajaran adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Untuk itu diperlukan adanya pemahaman tentang hakikat belajar yaitu setiap perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku, sebagai latihan dan pengalaman.

Selain itu pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶ Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, slide dan film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio, visual,

¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 36.

¹⁶ Omaer Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 57.

juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik, oleh karena itu anak didik diminta untuk mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka. Selain itu juga mencoba mengembangkan pengalaman belajar dimana anak didik dapat secara aktif menciptakan dan membangun pengetahuannya sendiri serta mengkaitkan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh.

Pembelajaran adalah suatu proses alamiah untuk mencapai tujuan yang bermakna secara pribadi, bersifat aktif, dan melalui mediasi secara internal, merupakan proses pencarian dan pembentukan makna terhadap informasi dan pengalaman yang sering melalui persepsi unik, pemikiran, dan perasaan siswa.¹⁷

Pembelajaran merupakan kegiatan yang paling utama dan fundamental dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan pengajarannya, karena dalam kegiatan belajar mengajar itulah sesungguhnya pendidikan dan pengajaran dilakukan.¹⁸ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses memanusiakan manusia, yakni mengktualisasikan berbagai potensi manusia, sehingga potensi-potensi tersebut dapat menolong dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

¹⁷ Tian Afiatin, *Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 3

¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 157.

Sedangkan Akidah Ahklak atau budi pekerti merupakan tingkah laku manusia yang disadari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati yang selaras dengan perkembangan akal. Dan usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap ke-Esa-an Allah SWT. Serta sebagai pokok-pokok atau dasar-dasar keyakinan hidup yang intinya keyakinan kepada Allah SWT yang menciptakan dan mengatur kehidupan ini.¹⁹

Sehubungan pengertian diatas, Pembelajaran akidah akhlak merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan agar beriman terhadap Allah SWT.

2. Dasar, Tujuan, dan Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Dasar Yuridis Pembelajaran Mata Pembelajaran Akidah Akhlak

Dasar merupakan peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan akhlak. Dasar yang bersifat operasional, dasar yang secara langsung mengatur tentang pendidikan, terutama pendidikan aqidah

¹⁹ Jamaludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, (Sejarah, Ragam Dan Kelembagaan)* (Semarang: Rasa'il, 2011), 80.

akhlak adalah undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yaitu tercantum dalam rumusan pendidikan nasional.²⁰

Sehubungan dengan hal diatas, Rumusan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman.

Setelah lahirnya UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003. Menuntut kembali penyesuaian yakni pengembangan pada aspek *life skill* atau kecakapan hidup. Karena itu diperlukan kurikulum sekolah yang berbasis kompetensi peserta didik. Kompetensi ini dikembangkan mulai kelas 1 sampai kelas VI yang menggambarkan suatu rangkaian kemampuan yang bertahap, berkelanjutan dan konsisten seiring dengan perkembangan dan psikologi anak.

b. Dasar Religius Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, berdasarkan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Definisi lain, dalam Islam disebutkan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari

²⁰UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2009), 10-11.

Dua ayat tersebut menunjukkan bahwa akhlak sangat penting sekali, sehingga dianjurkan untuk berakhlak mulia dan mencontoh atau mengambil suri tauladan dari Rasulullah SAW.

Dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya bersumber dari firman Allah yakni Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW (Al-Hadits), demikian pula dengan pendidikan Akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Al-Hadits), jikalau pendidikan itu diibaratkan bangunan maka Al-Qur'an merupakan isinya dan sunnah Rasulullah SAW (Al-Hadits) merupakan pondasinya.

c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam pendidikan dan pembelajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa atau subjek belajar, setelah menyelesaikan dan memperoleh pengalaman belajar.

Adapun tujuan pembelajaran/ belajar Akidah Akhlak untuk menambah dan meningkatkan keimanan peserta didik, yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang, meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta masyarakat berbangsa dan bernegara kemudian untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam tujuan pendidikan akhlak, segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan sengaja pasti mengandung tujuan tertentu demikian pula dengan pendidikan Akhlak. Pembelajaran Akidah dan Akhlak memiliki tujuan yang sudah barang tentu tidak dapat dipisahkan dengan tujuan pendidikan pada umumnya, sebab apa yang ingin dicapai dalam pendidikan akhlak tidak beda dengan tujuan pendidikan Islam.

Maka tujuan dari pembelajaran akhlak dalam Islam adalah untuk membimbing dan menuntun anak agar hidup dan bergaul di sekolah, keluarga dan di masyarakat dengan baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku sopan-santun, tegas, berakhlak mulia dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Yakni menjadi seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.²⁴

d. Fungsi pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran atau belajar akidah akhlak berfungsi untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman khususnya dibidang etika keagamaan secara Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, membina dan memupuk rohaniah manusia, membina insaniah serta membentuk tingkah laku mengarahkan individu kearah kebaikan supaya masing-

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 108.

masing berusaha menjauhkan diri daripada tejabak dari pengaruh pengaruh sifat negatif.

Secara jelas fungsi dari pembelajaran Akidah Akhlak antara lain:

- 1) Penanaman nilai dan ajaran Islam (Akhlak al-karimah) sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, untuk melanjutkan pendidikan akhlak telah lebih dahulu dilakukan dalam keluarga.
- 3) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap fisik dan sosial dengan bekal akidah akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam khususnya akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative dari lingkungan atau dari budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan Akhlak mulia.
- 7) Menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.²⁵

²⁵ Zahrudin AR, *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 16.

3. Sistem Pembelajaran Akidah Akhlak

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari sub-sub sistem yang saling terkait, yang bertujuan untuk menghasilkan *out put* yang berkualitas. Sub sistem pembelajaran adalah sebagai berikut;

a. Kurikulum

Istilah kurikulum sebenarnya sudah dikenal sejak tahun 1820. Kata “kurikulum” berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti *to ru* (menyelenggarakan) atau *to run the course* (menyelenggarakan suatu pengajaran). Selanjutnya pengertian kurikulum berkembang menjadi *the course of study* (materi yang dipelajari).²⁶ Namun, pengertian ini hanya melihat kurikulum sebagai produk atau hasil, sementara informasi dan pengetahuan yang terangkai dalam satu disiplin keilmuan akan selalu bertambah sehingga mustahil dapat dimuat dalam satu wujud dokumen kurikulum yang berbentuk *the course of study*.

Sehubungan dengan pengertian diatas, kurikulum merupakan suatu rencana untuk menyediakan perangkat belajar bagi siswa yang mengikuti pendidikan. Definisi lainnya, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum mempunyai peranan sentral karena menjadi arah atau titik pusat dari proses pendidikan.

²⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 29.

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata “*Manhaj*” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka. Selain itu kurikulum juga dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁷

Pada hakikatnya tujuan kurikulum merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan secara umum dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni Pancasila. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.²⁸

Selain mempunyai tujuan, kurikulum harus terkonsep secara jelas. Kurikulum lembaga pendidikan Islam harus dirancang dan dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar. Artinya, kurikulum harus disusun berdasarkan kemampuan dasar minimal yang dikuasai oleh seorang siswa setelah ia menyelesaikan satu mata pelajaran dalam suatu proses pendidikan. Dengan demikian, diharapkan dapat menjamin

²⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 30.

²⁸Syafruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), 50-51.

tercapainya kompetensi atau standar kualitas tamatan lembaga sekolah tertentu dalam sistem pendidikan nasional secara menyeluruh. Disamping itu, kurikulum juga harus menerapkan konsep belajar tuntas dan membangkitkan sikap kreatif, inovatif, dan mandiri bagi para siswa.

b. Guru

Guru merupakan figur yang sentral untuk melaksanakan fungsi dan tugas institusional dalam proses belajar mengajar, karena di tangan para guru, terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah yang berkaitan dengan masa depan karier para peserta didik yang menjadi tumpuan harapan para orang tua. Oleh karena itu, guru harus mampu dan cakap merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan membimbing dalam kegiatan belajar mengajar.²⁹

Disebutkan pula dalam UU No. 14 tahun 2005 bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁰ Jadi Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Serta dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

²⁹ Nur Hamiyah dan Muhamad Jauhar, *Strategi belajar mengajar dikelas* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 19.

³⁰UU RI No. 14 Tahun 2005, *Undang-undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 3.

Kedudukan guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dan bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut prinsip profesionalitas, Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsipnya. Guru profesional yakni yang memenuhi persyaratan ideal sebagai pendidik, berikut adalah ciri-ciri ideal seorang guru antara lain;

- 1) Guru dalam mengajar harus menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang diajarkan. Menguasai bahan pelajaran, selain guru hafal bahan pelajaran yang diajarkan dan mampu mengembangkannya (menjelaskannya). Dalam mengajar, guru hendaknya jangan hanya mengenal isi buku pelajaran, tetapi juga harus menyukai serta pemakaian dan manfaat bagi kehidupan anak dan manusia pada umumnya.³¹
- 2) Bahan pelajaran bisa disampaikan dengan metode tertentu, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain-lain. Metode apa yang akan digunakan harus melihat bahan yang akan diajarkan. Guru yang baik

³¹ Thohirin. Ms, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 173.

tidak asal menggunakan metode dalam mengajar, tetapi ia akan menyesuaikan jenis metode dengan bahan yang akan diajarkan. Guru profesional harus bisa memilih metode apa yang akan digunakan untuk siswa, yang sesuai dengan situasi dan kondisi materi untuk peserta didik dan sekolah.³² Karena jika guru salah atau kurang tepat dalam menggunakan metode dalam mengajarnya, dapat dipastikan siswa tidak dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

3) Ketrampilan khusus yang dimaksud adalah ilmu dan ketrampilan yang diperoleh melalui pendidikan di sekolah formal. Seseorang yang mempunyai kualitas profesional harus mempunyai substansi bidang keahliannya. Hal ini berarti sikap profesional mengisyaratkan akan pentingnya upaya peningkatan kualitas secara terus-menerus, agar mampu menghadapi persoalan yang berkaitan dengan bidang keahlian secara kontekstual.³³

4) Peran guru sebagai suri tauladan atau model dalam pembelajaran sangat penting, tujuannya adalah dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi peserta didik, karena karakteristik pendidik selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh peserta didik. Oleh karena itu guru harus bisa menempatkan diri sebagai contoh yang baik bagi peserta didik.

Lebih jauh lagi terlepas dari itu, harus adanya keselarasan dari seorang pendidik antara apa yang diucapkan dan dilakukan.

³² Ibid., 173.

³³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 80.

kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Materi merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Materi yang dimaksud bisa berupa Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Berikut adalah tabel SK dan KD kelas V semester 2:

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Akidah 1. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah	1.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya beriman kepada Rasul Allah SWT. 1.2 Menunjukkan bukti/ dalil kebenaran adanya Rasul Allah SWT. 1.3 Menguraikan sifat-sifat Rasul Allah SWT. 1.4 Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada Rasul Allah dan mencintai Nabi Muhammd SAW dalam kehidupan.
2. Memahami mukjizat dan	2.1 Menjelaskan pengertian

<p>kejadian luar biasa lainnya (<i>karomah, ma'unah, dan irhash</i>).</p>	<p>mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karamah, ma'unah, dan irhash</i>).</p> <p>2.2 Menunjukkan hikmah adanya mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karamah, ma'unah, dan irhash</i>) bagi Rasul Allah dan orang-orang pilihan Allah.</p>
<p>Akhlak</p> <p>1. Menerapkan akhlak terpuji kepada sesama.</p>	<p>1.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya <i>husnuzh-dhan, tawaadhu, tasaamuh, dan ta'aawun</i>.</p> <p>1.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh perilaku <i>husnuzh-dhan, tawaadhu, tasaamuh, dan ta'aawun</i>.</p> <p>1.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari <i>husnuzh-dhan, tawaadhu, tasaamuh, dan ta'aawun</i> dalam fenomenakehidupan</p> <p>1.4 Membiasakan perilaku</p>

	<p><i>husnuzh-dhan, tawaadhu, tasaamuh, dan ta'aawun dalam kehidupan sehari-hari.</i></p>
--	---

(Dikutip dari permenag RI no.20 thn 2008, tentang standar kompetensi kelulusan dan standar ini di madrasah).

e. Evaluasi

Secara etimologi “evaluasi” berasal dari kata “*to evaluate*” yang berarti “menilai”.³⁷ Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Artinya evaluasi adalah suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam setiap proses pembelajaran. Dan evaluasi ialah bagian integral yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pendidikan atau pembelajaran.

Karena evaluasi ini mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran, maka seorang pendidik harus dapat membedakan mana yang kegiatan evaluasi belajar dan mana yang evaluasi pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan kegiatan pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.

Dari penjelasan evaluasi akhlak siswa diatas, untuk mengetahui tercapainya tidaknya proses pendidikan yang diberikan terhadap anak yang mengalami kelainan tingkah laku. Evaluasi atau penilaian pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan

³⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 53.

kriteria tertentu. Terkait dengan hal ini, evaluasi yang dimaksudkan adalah penilaian terhadap perilaku anak yang ditunjukkan setelah anak tersebut mendapatkan pendidikan akhlak. Karena evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan berdasarkan atas tujuan yang jelas.

1) Langkah-langkah dalam evaluasi belajar

Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, harus disusun lebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan hasil belajar itu umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yaitu sebagai berikut; Merumuskan tujuan, melakukan verifikasi data, mengolah dan menganalisis data, dan tindak lanjut dari hasil evaluasi.

2) Macam-macam teknik evaluasi

Terdapat dua alat evaluasi, yakni teknis tes dan nontes. Dengan teknis tes, maka evaluasi hasil belajar itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Sebaliknya, dengan teknis nontes maka evaluasi hasil belajar dilakukan tanpa menguji peserta didik.³⁸

f. Penilaian dan Tujuan

Agar para guru mengetahui, memahami dan terampil dalam mengadakan penilaian, berikut jenis alat penilaian tersebut:

1) Test merupakan alat penilaian yang dijawab oleh siswa, dan untuk menyempurnakan penilaian dalam bentuk test, dilakukan

³⁸<http://iwayanjatiasatumingal.blogspot.com/2013/10/teknik-teknik-evaluasi-hasil-belajar-21.html?m=1>, di akses pada tanggal 19/02/2021.

pretest, yanggunanya untuk mengetahui aspek kognitif yang dimiliki siswa sebelum dilakukan tes dan dilakukan test remidi yang tujuannya untuk membantubagi siswa yang kurang memahami materi atau belum memenuhi standarkriteria ketuntasan minimum.

2) Nontest, yang tergolong teknik nontes adalah: pengamatan (*observasi*), kuesioner dan lain sebagainya.

Tujuan belajar adalah tujuan pembelajaran (khusus) yang diperoleh dari hasil analisis tujuan yang telah dilakukan pada perumusan tujuan pembelajaran.

g. Metode dan Orientasi pembelajaran

Menurut Isma'il SM dalam bukunya Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem, dijelaskan bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehinggakan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.³⁹

Metode sebagai salah satu faktor untuk menentukan tujuan pendidikan, tanpa metode pendidikan segenap pengetahuan, pengalaman sikap dan ketrampilan akan sulit untuk ditransformasikan kepada peserta didik, sehingga pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran harus sesuai dengan materi pelajaran.

Sehubungan dengan pengertian diatas, Orientasi pembelajaran bertujuan untuk mengenalkan dan merencanakan kegiatan belajar

³⁹ Isma'il SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 8.

berdasarkan bahan kajian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah dibuat agar dapat dicapai hasil belajar yang maksimal.

h. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, diharapkan adanya *feedback* antara pendidik dan peserta didik. Aktivitas pengajaran berlangsung secara aktif, kondusif, menyenangkan tidak hanya menekankan pada sisi pendidik saja dalam memberikan pengajaran aqidah akhlak, tetapi menekankan juga pada siswa dan pendidik itu sendiri, sehingga proses pengajaran secara interaktif dan dialogis.

Selain harus kondusif dan komunikatif proses pengajaran harus memperhatikan pengelolaan kelas, seperti pengalokasian waktu yang tersusun rapi, penataan ruang kelas dan pemanfaatan media dalam kelas. Menurut Made Pidarta, Dalam buku *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, dijelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya.⁴⁰

Jadi dalam penataan ruang kelas, guru dan anak didik bekerja sama menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, perlu memperhatikan pengaturan dan penataan ruang kelas/ belajar.

B. Problem Solving (Pemecahan Masalah)

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 172.

1. Pengertian *Problem Solving*

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris yaitu: “problem” yang berarti “soal atau masalah”.⁴¹

Sedangkan secara terminologi *problem solving* seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.⁴²

Sedangkan menurut istilah Mulyasa *problem solving* adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.⁴³

Problematika adalah masih menimbulkan masalah, masih belum dapat dipecahkan, permasalahannya.⁴⁴ Sedangkan masalah diartikan sebagai ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Suhubungan dengan pengertian di atas kata probematika berasal dari kata problem (masalah, perkara sulit, persoalan).

Problem solving melatih siswa terlatih mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, juga *problem solving* melatih siswa berfikir kritis dan metode ini melatih siswa

⁴¹Munisu, *Sastra Indonesia* (Bandung: Posdakarya, 2010), 268.

⁴²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102.

⁴³Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, 111.

⁴⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 896.

memecahkan dilema. Sehingga dengan menerapkan metode *problem solving* ini siswa menjadi lebih dapat mengerti bagaimana cara memecahkan masalah yang akan dihadapi pada kehidupan nyata atau di luar lingkungan sekolah.

Pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan suatu proses penerimaan tantangan dan kerja keras untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan demikian, aspek penting dari makna masalah adalah penyelesaian yang diperoleh tidak dapat hanya dikerjakan dengan prosedur rutin, tetapi perlu penalaran yang lebih luas dan rumit.⁴⁵

Sehubungan dengan hal diatas, tidak dapat dipungkiri bahwa seorang guru berperan besar dalam proses pembelajaran. Guru menurut Muhammad Ali adalah pemegang peranan sentral proses belajar mengajar.⁴⁶ Dalam pelaksanaan proses pembelajaran disekolah, guru dihadapkan pada siswa yang memiliki berbagai macam karakteristik dan juga dihadapkan pada problem pembelajaran yang terjadi. Seorang guru harus mau dan berusaha mencari penyelesaian berbagai kesulitan itu.

Problem pendidikan Agama (Akidah Akhlak) dalam kegiatan belajar mengajar disekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Dari persoalan belajar mengajar, guru akidah akhlak lebih terkonsentrasi persoalan-persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar.

⁴⁵Endang Setyo Winarni, Sri Harmini, *Matematika Untuk PGSD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 116.

⁴⁶Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 99.

- b) Metodologi pengajaran selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik.
- c) Penggunaan media pengajaran baik yang dilakukan guru maupun peserta didik kurang kreatif, variatif, dan menyenangkan.
- d) Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Selain itu dalam pelaksanaan program pendidikan Agama di sekolah ditemui beberapa problem sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut:

a) Problem peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dalam hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran pendidikan agama (Akidah Akhlak).⁴⁷ Antara lain:

1) Karakteristik kelainan psikologi

Keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum.

2) Karakteristik kelainan kemauan

⁴⁷ Abdul Aziz, *Kelembanan Dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 25.

Kemauan berpengaruh besar dalam kegiatan proses belajar. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah bersungguh-sungguh dalam belajar.

3) Karakteristik kelainan daya pikir

Kelalaian ini yang sering menimpa anak didik berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.

b) Problem pendidik dalam pembelajaran Akidah Akhlak

Adapun gambaran tentang hakikat pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁴⁸ Sedangkan pendidik dalam islam juga dikaitkan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.⁴⁹

Berdasarkan uraian diatas pendidik mengemban tugas utamanya adalah mendidik dan membimbing peserta didik untuk belajar serta mengembangkan dirinya. Maka pendidik dalam melakukan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas harus menguasai serta

⁴⁸ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), 87.

⁴⁹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2013), 1.

menerapkan prinsip tentang cara-cara untuk menyampaikan bahan pelajaran sehingga dapat diterima oleh peserta didik.

c) Promblem sarana dan prasarana dalam pembelajaran Akidah Akhlak

Sarana pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pembelajaran khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta peralatan dan media pengajaran yang lain.

Adapun yang dimaksud prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran seperti kebun, halaman, taman sekolah. Keterbatasan sarana dan prasarana, mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya, pembelajaran yang diklaim sebagai aspek yang penting, sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.⁵⁰

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemecahan Masalah

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan siswa memecahkan masalah matematika adalah:

- a. Kemampuan memahami ruang lingkup masalah dan mencari informasi yang relevan untuk mencapai solusi.
- b. Kemampuan dalam memilih pendekatan pemecahan masalah atau strategi pemecahan masalah dimana kemampuan ini dipengaruhi oleh keterampilan siswa dalam merepresentasikan masalah dan struktur pengetahuan siswa.

⁵⁰ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Posdakarya, 2011), 78.

- c. Keterampilan berpikir dan bernalar siswa yaitu kemampuan berpikir yang fleksibel dan objektif.
 - d. Kemampuan metakognitif atau kemampuan untuk melakukan monitoring dan kontrol selama proses memecahkan masalah.
 - e. Sikap siswa, mencakup kepercayaan diri, tekad, kesungguh sungguhan dan ketekunan siswa dalam mencari pemecahan masalah.
 - f. Latihan-latihan.⁵¹
3. Indikator pemecahan masalah
- a. Menunjukkan pemahaman masalah, meliputi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan.
 - b. Memilih dan mengembangkan strategi pemecahan masalah, meliputi kemampuan memunculkan berbagai kemungkinan atau alternatif cara penyelesaian rumus-rumus atau pengetahuan mana yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah tersebut.
 - c. Mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh, meliputi kemampuan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan, memeriksa kecocokan antara yang telah ditemukan dengan apa yang ditanyakan, dan dapat menjelaskan kebenaran jawaban tersebut.⁵²

4. Solusi dalam Pemecahan Masalah

⁵¹Hidayah Ansori, Irsanti Aulia, "Penerapan Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (Mmp) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Di Smp" (Banjarmasin: EDUMAT Jurnal Pendidikan Matematika), Volume 3, Nomor 1, Februari 2021, 52-53.

⁵²Siti Mawaddah, Hana Anisah, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Di SMP", (Banjarmasin: EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika), Volume 3/Nomor 2, Januari 2021, 167.

Terdapat empat solusi dalam pemecahan masalah, yaitu :

a. Memahami dan mempersentasikan masalahnya

- 1) Menemukan dengan tepat apa arti masalahnya. Ini melibatkan tindakan menemukan informasi atau mengidentifikasi masalah.
- 2) Perlu mengembangkan representasi yang akurat tentang masalah itu, ini membutuhkan dua pokok elemen yaitu pemahaman linguistik (siswa harus memahami kata perkata dan struktur logiskalimat-kalimat). Setelah semua kalimat di pahami, siswa harus menyatukan menjadi sebuah pengertian utuh, dan harus mampu memahami masalahnya secara keseluruhan.

b. Memilih atau merencanakan solusinya

Setelah memahami masalahnya, bagian kedua proses berupa merencanakan sebuah rencana untuk menyelesaikan masalahnya.

- 1) Perlu memiliki sebuah strategi umum untuk memecahkan masalah, yang disebut sebuah heuristik.
- 2) Siswa mampu memilih sebuah *Algoritma* (prosedur langkah demi langkah untuk mencapai sesuatu) yang efektif untuk masing-masing bagian masalahnya.

c. Melaksanakan rencananya

Bagian ketiga melibatkan upaya menemukan solusi actual untuk masalahnya. Bila heuristik yang dipilih di dalam langkah sebelumnya telah melahirkan rencana yang tepat dalam kaintanya dengan algoritma

mana yang akan digunakan, langkah tersebut biasanya bersifat langsung dan hanya melibatkan penerapan algoritma yang dipilih saja.

d. Mengevaluasi Hasil-hasilnya

Langkah terakhir adalah memeriksa jawaban. Pemeriksaan yang diketahui oleh umum tetapi sering di lupakan adalah dengan melihat apakah jawabannya masuk akal. Siswa juga perlu memeriksa bukti-bukti dan data yang mungkin kontradiktif (atau mengkonfirmasi) jawaban mereka.⁵³

Alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah adalah tes yang berbentuk essay (uraian). Menurut Nana Sujana dengan tes uraian siswa dibiasakan dengan kemampuan pemecahan masalah, mencoba merumuskan hipotesis, menyusun dan mengekspresikan gagasannya, dan menarik kesimpulan dari suatu permasalahan.⁵⁴

C. Alternatif Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan dalam pembelajaran akidah akhlak dapat diraih secara maksimal, maka perlu adanya solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar tersebut,

⁵³Daniel Muijs & David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 187-190.

⁵⁴Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), .35.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan baik itu pada tingkat sekolah dasar maupun menengah.⁵⁵ Yakni:

1. Pendekatan keimanan, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk di alam ini.
2. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
3. Pendekatan pembiasaan. Yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan prilaku yang sesuai dengan ajaran islam.
4. Pendekatan rasional, yaitu memberikan peran pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standart materi serta kaitannya dengan prilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan.
5. Pendekatan emosional, yaitu upaya mengubah perasaan peserta didik dalam menghayati prilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam.
6. Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru serta semua pihak sekolah sebagai cermin manusia yang berkepribadian.

⁵⁵Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Posdakarya, 2010), 170-171.